

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Ulangan merupakan salah satu kitab dalam Alkitab Kristen bagian Perjanjian Lama, dan merupakan kitab kelima dalam Pentateukh. Kitab ini ditulis pada masa pemerintahan Hizkia dan Yosia (Abad 7 s.M), dan ditulis pasca pembuangan, sehingga masih segar dalam ingatan Israel tentang peristiwa menyakitkan itu.¹ Tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk mengingatkan kembali Umat Israel agar tetap mensyukuri pertolongan Tuhan yang telah Ia kerjakan dalam sejarah perjalanan Israel.²

Kitab Ulangan berisi tentang bagaimana Allah bekerja dalam sejarah untuk tetap menjaga perjanjian-Nya dengan Bangsa Israel agar tetap terjaga agar berkat keselamatan dari Allah terus di alami dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dalam penulisan Kitab ini, terdapat pergumulan dan berbagai kesenjangan yang terjadi baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Bangsa Israel berhadapan dengan kehidupan beragama yang di kuasai oleh bahaya Sinkretisme, berkaitan dengan bangsa Yehuda yang mempraktekan pola ibadah Asyur dengan

mempersembahkan kemenyan dan persembahan tuangan lainnya serta mempraktekan kultus dewa-dewa binatang yang juga penggabungan antara ibadah

¹ Thompson, *Deuteronomy*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1974, hal. 48-67

² W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab (A Dictionary of The Bible)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hal. 468

milkom maupun ibadah kepada Allah,³ bahkan juga pengaruh penindasan dan politik Asyur serta Babel yang membuat tekanan semakin berat.⁴

Pada masa pemerintahan raja Yosia, Kitab Ulangan dijadikan aturan untuk mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan sentralitas tempat ibadah dan penekanan pada keesaan Allah serta menunjukkan bentuk ketaatan kepada Allah, itu semua bertujuan untuk membentuk bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus dan segala kejahatan terhapus, itu juga bagian dari eksistensi bangsa Israel sebagai umat Allah.⁵ Yosia Juga mencoba untuk merangkul mereka yang dianggap sebagai orang yang miskin dan tertindas melalui hukum tentang penghapusan utang, memberikan bantuan sosial, serta memperhatikan mereka yang miskin.⁶ Sehingga, dapat dilihat bahwa fokus dari kitab ini adalah bagaimana hubungan dengan Allah, dan juga hubungan dengan sesama dalam komunitas Israel sendiri.⁷ Sebagaimana dalam Kitab Ulangan yang juga menunjukkan perhatian Allah kepada aspek sosial, ekonomi dan politik maka berkaitan pula dengan penggunaan kata orang Asing, janda dan yatim piatu bahkan perhatian besar Kitab Ulangan juga pada kelompok tersisihkan.⁸

Berdasarkan konteks kitab Ulangan, maka jelas bahwa Israel terancam dengan paham sinkretisme yang berbahaya bagi kehidupan orang Israel yang mengancam eksistensi mereka sebagai Umat Allah, kemudian dapat

³ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, hal. 232.

⁴ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hal. 60-61

⁵ Klaus Koch, *Kitab Yang Agung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hal. 61-63

⁶ Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hal 79

⁷Thompson, *Deuteronomy*, hal. 14

⁸ John Austin Baker, *Deuteronomy and World Problems*, JSOT 29, 1984, hal. 3-17

menghancurkan relasi dengan Allah. Untuk itu, perlu di atasi dengan menata kembali Bait Allah sebagai tempat bersekutu. selain itu juga masalah kesenjangan baik di bidang sosial, ekonomi dan politik akibat penindasan yang dilakukan oleh Asyur dan Babel, realitas tingkat kemiskinan berdampak pada nilai solidaritas sosial yang membuat adanya kesenjangan maka perlulah kebijakan atau aturan yang menyeimbangkan keadaan tersebut.⁹ Oleh karena itu, raja Yosia merasa sangat perlu untuk memberi penekanan juga pada undang-undang yang mengatur tentang membela hak orang miskin, karena jika tidak bangsa Israel hanya akan memikirkan dirinya sendiri dan melupakan yang lain, padahal mereka adalah satu sebagai persekutuan.

Kitab Ulangan berbicara tentang berbagai larangan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, misalnya Peringatan terhadap penyembahan Berhala dan ibadah yang Sesat (Ul. 12:29-13:18), Cara Berkabung yang dilarang, makanan yang haram dan tidak haram (Ul. 14:1-21) dan beberapa keharusan yang harus dilakukan sebagai bentuk membela hak orang Miskin misalnya tentang persembahan persepuluhan (Ul. 14:22-29), Tahun Penghapusan Utang (Ul. 15:1-11), Memerdekakan Budak Ibrani (Ul. 15:12-18), Merayakan hari-hari Raya (Ul. 16:1-17), dan lain sebagainya. Sehingga, ini dapat menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah hal yang penting, tetapi bukan berarti melupakan sesama.

Salah satu teks dalam Kitab Ulangan yang menjelaskan tentang aturan penting yang harus dilakukan oleh bangsa Israel sebagai bentuk ketaatan kepada Allah adalah merayakan hari-hari raya yang terdapat dalam Ulangan pasal 16,

⁹ Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis*, Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2023.

tentang Tiga hari raya utama. Sebagaimana orang Israel mengenal tiga hari raya besar yang merupakan perayaan-perayaan pertanian, diantaranya Pesta hari raya Roti tak beragi, pesta hari raya panen (Hari raya Tujuh Minggu Kel. 34:22, Ul 16:9 dan dalam Perjanjian Baru dikenal sebagai pentakosta), dan hari raya pengumpulan hasil (Hari raya pondok Daun Ul. 16:16).¹⁰ Tiga hari raya ini merupakan hari raya yang berkaitan dengan kehidupan pertanian, Perjanjian Lama juga mencatat kehidupan bangsa Israel kuno yang juga bekerja sebagai petani, yang juga memperhitungkan waktu dan jadwal dalam bertani, mulai dengan menabur benih sampai dengan menuai hasil.¹¹ Dalam tulisan ini ini, penulis berfokus pada pengkajian perayaan besar kedua yakni Hari raya Panen atau hari raya Tujuh minggu.

Pesta panen adalah perayaan yang sangat dinantikan oleh para petani yang telah bekerja dengan keras dan mengharapkan hasil yang baik.¹² Penulis melakukan pengkajian khusus tentang Hari raya Tujuh minggu (Ul. 16:9-12), karena Hari raya tujuh minggu juga mengandung dimensi vertikal dan horizontal. Relasi vertikal yaitu bagaimana manusia membangun relasi dengan Tuhan sang pencipta, menunjukkan kasih dan kesetiaan kepada Tuhan. Sedangkan relasi horizontal yaitu relasi antar sesama manusia, atau menunjukkan sikap cinta kasih kepada sesama melalui solidaritas sosial.¹³ Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keduanya, yakni di satu sisi sebagai bentuk ketaatan kepada

¹⁰ Rowley, H.H, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004,hal. 70

¹¹ Wismoady Wahono Ph.D, *Disini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 52

¹² Robert G. Bratcher, Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Kitab Ulangan, Jakarta: LAI, 2020, hal. 390

¹³ Rijinardus A. Van Kooij, Sri Agus Patnaningsi, dan Yam'ah Tsalatsa, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal. 99

Allah namun di sisi lain juga peringatan untuk memperhatikan sesama, sebab telah terjadi krisis terhadap solidaritas umat Israel, sehingga penulis ingin melihat bagaimana perayaan panen yang merupakan perayaan rutin dan wajib ini diartikan sebagai perayaan iman, yang mengandung dimensi vertikal dan horizontal, yang tidak saja berfokus pada salah satu tetapi keduanya.

Petani memiliki peranan yang sangat penting bagi bangsa Israel, karena hasil pertanian dapat memberikan kehidupan bagi bangsa mereka, juga dapat mengembangkan perekonomian mereka. Sehingga, perayaan panen juga memiliki makna yang sangat mendalam, sebagai bentuk pernyataan iman kepada Allah yang telah memberkati mereka lewat hasil tanah dan juga bentuk kasih Allah yang telah menuntun mereka dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Perayaan syukur panen dirayakan menurut waktu yang telah ditentukan, hari raya tujuh minggu harus dirayakan oleh semua orang sebagai bentuk terima kasih atas pengalaman iman. Perayaan ini ditandai dengan membawa persembahan atas hasil panen yang diperoleh. Perayaan ini semula dihubungkan dengan Perjanjian dengan Nuh, kemudian dikaitkan dengan peristiwa pemberian Taurat di gunung Sinai, sehingga perayaan ini juga sebagai sebuah peringatan penting bagi perjalanan umat Israel. Serta peringatan untuk memperhatikan sesama, sebab telah terjadi krisis terhadap solidaritas umat Israel.¹⁴

Hari raya Tujuh minggu yang tercatat dalam kitab Ulangan ini (Ul. 16:9-12) serupa dengan yang tertulis dalam Kitab Imamat (Im. 23:15-22), namun dengan penekanan yang berbeda, persembahan kurban-kurban binatang, persembahan-

¹⁴ Rowley, H.H, *Ibadat Israel Kuno*, hal. 336

persembahan gandum, dan perayaan hari-hari raya khusus merupakan bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hubungan antara umat Israel dan Allah, itu semua sebagai bentuk upacara pembersihan/pengudusan agar umat tetap menjadi kudus sebagaimana Tuhan yang kudus, dan memberi penekanan juga pada peran imam-imam Israel yang mewakili jemaat di hadapan Allah.¹⁵ Sehingga, terlihat bahwa yang membedakan kedua teks ini adalah bentuk perhatian kepada sesama, ketika berbicara mengenai kitab Ulangan maka secara langsung menunjukkan adanya hukum sipil atau hukum-hukum yang mencerminkan bentuk kepedulian sosial dan mengatur hak-hak orang miskin serta para orang asing atau pendatang, sedangkan dalam kitab Imamat adanya hukum seremonial sebagaimana orang kaya tetap memberikan persembahannya begitu pula orang miskin tetap membayar dengan meringankan pembayaran.¹⁶

Imamat 23:22 menunjukkan bagaimana seharusnya hasil panen juga disisakan untuk dipungut oleh orang miskin dan orang asing, sedangkan dalam Ulangan 16:22 menjelaskan bagaimana seharusnya sikap etis, dengan bersukacita bersama para janda, anak yatim maupun orang asing. Perhatian kepada orang asing juga sangat penting, mereka tidak boleh di tindas karena orang Israel juga dahulu adalah orang asing di Mesir.¹⁷ Penulis melihat bahwa pada saat itu, bangsa Israel mengalami krisis solidaritas pasca pembuangan yakni praktek ketidakadilan sosial atau kelas-kelas sosial, orang kaya bertambah kaya dan orang miskin menjadi tetap miskin, sistem pajak yang memberatkan orang miskin serta

¹⁵ Alkitab Edisi Studi, LAI, 2011

¹⁶ V.M. Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, Yogyakarta: ANDI, 2013, hal 173-174

¹⁷ Pdt. Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 88

sinkretisme menjadi faktor yang mendorong Kitab Ulangan untuk mengarahkan kehidupan Israel sesuai hukum-hukum yang seharusnya. Penulis Kitab Ulangan dengan kesadaran kritis berkaitan dengan permasalahan tersebut mengambil cara dengan menghadapkan kembali hukum-hukum dengan menggunakan sejarah, hukum dan paranesis.¹⁸ Akibat penindasan Asyur dan Babel maka perlu kembali diingatkan tentang pentingnya memperhatikan sesama dan bagaimana perlakuan yang tepat kepada mereka sebagai sesama dalam komunitas.

Jemaat Imanuel Mio adalah bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor yang berada di Klasis Amanuban selatan. Pelayanan yang berlangsung dipengaruhi oleh konteks kehidupan jemaat. Pelayanan yang dilakukan menyesuaikan dengan pergumulan dalam jemaat. Sebagian besar jemaat bermata pencaharian sebagai petani bahkan terdapat kelompok tani yang dirintis oleh gereja guna membantu dalam permodalan maupun dalam pemberdayaan. Karena struktur tanah yang subur, petani di jemaat ini bisa dikatakan sebagai petani yang sukses karena mendapat hasil yang sangat baik. Syukur panen adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahunnya, diadakan di gereja dan terkadang juga di ladang. Pada waktu syukur panen jemaat jemaat membawa Hasil berupa persembahan hulu hasil dalam bentuk persembahan berupa hasil pertanian misalnya jagung, padi, kacang-kacangan, sayur-sayuran, maupun berupa ternak yang dipelihara ada yang di lelangkan dan ada berupa perpuluhan.¹⁹

¹⁸Dr. Sipora Blandina Warella, M. Pd.K, *Merawat Nalar Kritis (Pendekatan Penulis Kitab Ulangan terhadap masalah solidaritas sosial)*, Indramayu: Adab, 2022, hal. 50-52

¹⁹ Responden D.O, wawancara oleh penulis, 11 April 2023

Gereja juga tidak terlepas dari kaum miskin, Janda maupun anak-anak yatim yang merupakan anggota jemaat maupun luar jemaat, bahkan ada jemaat yang tidak memiliki tempat untuk bertani karena keterbatasan dan kekurangan.²⁰ Penulis menemukan permasalahan juga disini, dalam hal memperhatikan jemaat, penulis merasa gereja perlu lebih lagi menunjukkan keberadaanya di tengah kehidupan jemaat yang berkekurangan, semua bertolak dalam pelaksanaan syukur panen dan penerapan hulu hasil yang sesuai. Penulis menemukan perbandingan, misalnya yang dilakukan bangsa Israel yaitu pada perayaan Hari Raya Tujuh Minggu, mereka membawa persembahan kepada Allah disebutkan persembahan sukarela dari hasil terbaik, dari tiap-tiap rumah tangga (keluarga), yaitu persembahan seberkas hulu hasil (hasil pertama= buah sulung) dari hasil tanah pemberian Tuhan, kemudian persembahan itu dikumpulkan di satu tempat ibadah yang telah ditentukan oleh Tuhan yang merupakan sebuah pengakuan iman sambil bersukaria atas kehidupan, pemberian hasil dan keselamatan yang diperoleh. Setelah mempersembahkannya dikumpulkan, kemudian imam mengunjukkan semua persembahan sebagai persembahan yang kudus dihadapan Tuhan kemudian bolehlah dipakai, hasilnya bisa dinikmati oleh seisi rumah dan juga diteruskan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan merasakan pula sukacita dan keselamatan dari Allah.²¹ Ini menunjukkan bagaimana pandangan dan sikap bangsa Israel terhadap syukur panen. Hal ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan.

²⁰ Respdn B.N, wawancara oleh penulis, 11 April 2023

²¹ Pdt GMIM, *Firman Hidup 36*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009, hal. 42-43

Penjelasan diatas merupakan konteks kehidupan bangsa Israel, kemudian dalam realita pelaksanaannya di Jemaat Imanuel Mio, perhatian kepada kaum miskin melalui momen syukur panen sangat kurang terlihat, Perayaan Hari raya Tujuh Minggu dalam implementasinya pada gereja masa kini lebih di kenal sebagai Hari raya Pentakosta, Pentakosta dirayakan pada akhir masa raya paskah, yakni hari ke-50 setelah hari raya paskah,²² yang dikenal sebagai peristiwa pencurahan roh kudus, dalam pelaksanaannya jemaat membawa anak-anak untuk di baptis dan dalam syukur pentakosta, jemaat membawa persembahan berupa hasil panen yang pertama sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, hasil panen tersebut berupa jagung, padi, ubi, sayur-sayuran, kacang-kacangan, ternak peliharaan dan lain sebagainya, kemudian hasil panen tersebut dilelangkan dan hasil lelang dipakai untuk kebutuhan pelayanan secara umum dan sebagian dialokasikan untuk diakonia.

Memang bentuk perhatian gereja dalam bentuk diakonia kepada kaum miskin penting dalam hal ini berlangsung dua kali yakni paskah dan natal, selain itu juga, ada dikonia ketika ada kebutuhan pelayanan seperti diakonia orang sakit, diakonia duka, diakonia disabilitas, diakonia lansia dan diakonia bencana.²³ Tetapi, penulis juga melihat bahwa dengan pemberian diakonia tidaklah cukup untuk membebaskan jemaat dari kemiskinan, terutama bagi para janda maupun anak-anak yatim piatu. Untuk itu, penulis melalui tulisan ini juga ingin mencari tahu bagaimana langkah yang harus gereja ambil melalui program pelayanan

²² Rasid Rachman, *Hari-Hari Raya Liturgi*, hal. 88-89

²³ Respdn D.O, wawancara oleh penulis, 12 Mei 2023

dalam rangka memperhatikan kaum miskin, anak yatim piatu, maupun janda dan duda, bertolak dari syukur panen dan pemanfaatan hulu hasil sesuai dalam teks Ulangan 16:9-12.

Penulis juga melihat permasalahan lainnya yaitu, berkaitan dengan sikap jemaat terhadap sesama yang lain, Kondisi ini sangat memilukan karena jemaat yang lain seperti berdiam diri, Syukur panen hanya dimaknai sebagai perayaan rutin sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan ketaatan iman kepada Tuhan.²⁴ Hasil yang diperoleh dipakai untuk kebutuhan dalam rumah tangga, lebihnya disimpan untuk dijual dan dijadikan bibit lagi.²⁵ Tugas memberi dalam bentuk diakonia dianggap hanya sebagai tugas gereja, sedangkan sesama yang merupakan tubuh Kristus saling meninggalkan dan saling melupakan satu dengan yang lain, terutama mereka yang membutuhkan sentuhan kasih. Ini menjadi keresahan dari pihak gereja, gereja selalu menyuarakan hal ini namun kesadaran jemaat masih sangat kurang bahkan kepekaan untuk melakukannya sangat rendah, imandan perbuatan tidak berjalan seimbang.

Berkaitan dengan masalah tersebut, penulis menemukan sebuah permasalahan yang kompleks, berkaitan dengan perhatian kepada janda, anak yatim piatu, orang-orang yang berkekurangan dari segi ekonomi, maka penulis ingin memberi solusi berdasarkan suatu kajian eksegetis berkaitan dengan momen syukur panen adalah lebih dari sekadar perayaan biasa melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial yang melibatkan semua jemaat termasuk para janda, anak yatim

²⁴ Responden V.M, wawancara oleh penulis, 14 April 2023

²⁵ Responden I.T, wawancara oleh penulis, 14 April 2023

piatu dan orang-orang yang membutuhkan lainnya. Tentu tidak saja sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan tetapi juga dalam bentuk solidaritas kepada sesama, syukur panen adalah salah satu momen yang dapat dipakai untuk menyatakan iman. Penulis ingin menggali lebih dalam makna syukur panen sebagai bentuk solidaritas sosial kepada sesama di Jemaat Imanuel Mio? Bagaimana perayaan syukur panen dimanfaatkan untuk menolong dan membantu sesama? Bagaimana seharusnya bentuk solidaritas gereja yang dapat membebaskan jemaat dari kemiskinan melalui perayaan syukur panen yang ada? Bagaimana menjawab masalah tersebut berdasarkan teks Ulangan 16:9-12?

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“SYUKUR PANEN SEBAGAI SOLIDARITAS SOSIAL” dan Subjudul: Suatu Tinjauan Eksegetis Terhadap Teks Ulangan 16:9-12 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat GMIT Imanuel Mio”**

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konteks penulisan kitab Ulangan?
2. Bagaimana menafsir teks Ulangan 16:9-12?
3. Bagaimana implikasi *kerygma* teks Ulangan 16:9-12 bagi kehidupan Jemaat GMIT Imanuel Mio?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui konteks penulisan kitab Ulangan
2. Untuk mengetahui tafsiran dari teks Ulangan 16:9-12
3. Untuk mengetahui implikasi *kerygma* teks Ulangan 16:9-12 bagi kehidupan Jemaat GMT Imanuel Mio

D. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian sumber atau kepustakaan. Metode penelitian pustaka berarti memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka berarti berhadapan langsung dengan tulisan-tulisan yang dibuat oleh orang lain, dan bukan berdasarkan hasil pengamatan ataupun pengalaman sendiri, oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan yang baik.²⁶

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah historis-kritis, yang mana pada metode ini penafsir berusaha menggali lebih dalam naskah asli dari tradisi teks Ibrani dengan kritis. Penafsir harus dengan teliti menemukan kedudukan teks yang terbentuk itu sebelum dilakukan pengkanonan Alkitab itu sendiri. Ketika penafsir melihat ada bagian yang kurang tepat maka tugas penafsir adalah

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 3-4

memperbaikinya namun dengan alasan yang tepat.²⁷ Dengan metode ini, penulis dapat menggali teks Ulangan 16:9-12, kemudian dapat menemukan kerygma yang dapat dipakai dalam menjawab permasalahan di Jemaat Imanuel Mio. Setelah itu, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mewawancarai narasumber secara langsung.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai oleh penulis adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan hal-hal apa saja yang ditemukan baik yang sedang berlangsung pada saat ini maupun yang telah terjadi di masa lampau. Metode deskriptif dapat menggambarkan sebuah kondisi atau keadaan, tempat, waktu, dan lain sebagainya. Dengan ini, penulis dapat lebih mudah mengelompokkan setiap informasi yang diperoleh. Selanjutnya analisis, analisis merupakan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan untuk menjadi sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian. Kemudian, bagian reflektif merupakan bagian yang penting juga, refleksi menunjukkan adanya sebuah pesan atau pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis yang kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penulis berefleksi dari teks Ulangan 16:9-12 dan implikasinya bagi kehidupan jemaat GMT Imanuel Mio.

²⁷ A. A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hal. 44

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Pendahuluan: penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di kaji, rumusan masalah, tujuan dari tulisan yang dibuat ini, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

BAB I: Penulis menjelaskan latar belakang konteks historis kitab Ulangan di antaranya adalah konteks sosial, konteks Ekonomi, konteks politik dan konteks keagamaan yang di dalamnya diuraikan lagi tentang tiga hari raya yang dijelaskan dalam teks Ulangan 16:9-12

BAB II: Penulis akan melakukan penafsiran terhadap Ulangan 16:9-12 untuk menemukan *kerygma* dari teks yang meliputi: Pengantar kitab, kajian eksegetis, tinjauan ayat per ayat dan yang terakhir mendapatkan *kerygma* teologis dari teks.

BAB III: Penulis akan merefleksikan *kerygma* teologis dari Kitab Ulangan 16:9-12 dan implikasinya bagi kehidupan Jemaat GMIT Imanuel Mio.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.